

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu ada bersama-sama dengan Allah. Firman itu adalah Allah”(Yoh. 1:1). Firman atau Sabda itu datang, hadir dalam kehidupan manusia. Sabda itu membawa terang yang membias dalam kegelapan hidup manusia. Sabda itu menorehkan harapan terang bagi manusia. Dan Sabda yang hadir dalam kehidupan manusia itu menyata dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Logos, Sabda yang menjelma menjadi manusia, Ia datang dari Allah dan Ia adalah Allah itu sendiri. Sebelum kedatangan Yesus yang adalah sang Firman, Allah menyampaikan SabdaNya kepada umat pilihanNya melalui para nabi dan orang-orang yang dikehendakiNya. Namun ketika kepenuhan waktu itu tiba Allah mengutus PuteraNya ke dunia untukewartakan Kabar Gembira bagi dunia dan untuk menyelamatkan dunia.

Pada mulanya Yesus ewartakan Kabar Gembira kerajaan Allah yaitu Allah yang meraja dalam kasihNya, dan membahagiakan manusia dengan kasihNya itu. Allah tidak hanya meraja atas seluruh alam semesta tetapi Ia juga meraja dalam diri manusia atau dalam hati manusia. Pewartaan Yesus tidak disampaikan dengan kata-kata melulu melainkan Ia mewujudkannyatakanNya dalam tindakan dengan menyembuhkan orang sakit, mempergandakan roti dan membangkitkan orang mati. Yesus telah berjuang untuk melaksanakan misi perutusanNya sampai mati, sehingga Ia dibangkitkan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah orang yang dikasihi oleh Allah, Ia adalah seorang Mesias urapan Allah. Ia diurapi oleh Allah dengan Roh Kudus untuk ewartakan Kabar Gembira kepada orang miskin (bdk. Luk. 4:18).¹

Misi utama Yesus adalah ewartakan kerajaan Allah, ewartakan Kabar Gembira kepada bangsa Israel. Dalam ewartakan Kabar Gembira itu Yesus memilih di antara orang Israel dua belas orang untuk menyertaiNya untuk berkeliling sambil berbuat baik, ewartakan

kerajaan Allah. Dalam kebersamaan dengan Yesus Para Rasul diajar atau dibentuk olehNya untuk kelak menjadi penerus misiNya mewartakan Kabar Gembira kerajaan Allah kepada semua makhluk.

Setelah menyelesaikan misi-Nya mewartakan kerajaan Allah di dunia, Yesus kembali kepada Bapa. Namun sebelum naik ke surga Ia mengutus para murid-Nya untuk meneruskan apa yang telah dilakukan-Nya di dunia ini, “pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman“ (Mat.28:19-20). Dari pelimpahan tugas ini Yesus mau menunjukkan bahwa Ia sendiri menjadikan Para Rasul sebagai “kaki tangan-Nya” untuk membawa kabar keselamatan itu kepada semua makhluk.

Pewartaan Yesus kemudian menjadi inti kesaksian Para Rasul. Mereka yang telah menjadi pengagum hidup Yesus ini, kini mewartakan bahwa Yesus yang pernah hidup bersama dengan mereka itu adalah jaminan bagi keselamatan, Ia menjadi pangkal damai dan kesejahteraan manusia. Yesus disebut sebagai *Kristos* atau *Kurios* (Kis. 2:36) karena memberikan cakrawala baru bagi kehidupan semua manusia sehingga terbukalah kesempatan dan kemungkinan untuk mengembangkan kehidupan. Allah telah meraja dalam diri Yesus sendiri sehingga sesungguhnya pribadi Yesus, seluruh hidupNya adalah bentuk nyata dari kerajaan Allah. Dengan demikian maka pewartaan yang sebelumnya berpusat pada kerajaan Allah, kini beralih berpusat pada Yesus sendiri. Yesus adalah wujud kerajaan Allah, seluruh hidupNya menjadi tanda kehadiran kerajaan Allah itu.²

Kini yang ada hanyalah kelompok kedua belas Rasul. Tugas utama mereka adalah “memberikan kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah” (Kis 20:24) dan mewartakan segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus sampai hari Ia terangkat” (Kis 1:1). Pada hari-hari

setelah kebangkitan Yesus atau sesudah paskah tekanan pewartaan Para Rasul pada Yesus sendiri khususnya pada wafat dan kebangkitan-Nya. “Setiap hari mereka melanjutkan pengajaran di Bait Allah, di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias” (Kis 5:20). Tugas pokok mereka adalah pewartaan dan pewartaan itu semakin berpusat pada Tuhan yang Mulia.³

Kedua belas Rasul adalah pilar Gereja. Tugas perutusan yang diterima oleh Para Rasul juga merupakan tugas Gereja. Melalui Para Rasul Gereja melebarkan “sayapnya” ke seluruh dunia. Melalui pewartaan Para Rasul banyak orang dapat mendengarkan kabar baik, Kabar Gembira Tuhan dan percaya kepadaNya untuk diselamatkan. Setelah Para Rasul tiada yang menjadi pengganti Para Rasul untuk mengajar, menguduskan dan menggembalakan umat Allah adalah para Uskup. Dan dari tritugas Uskup tersebut yang paling pokok adalah tugasewartakan Injil atau tugas mengajar. Para Uskup adalah pewarta-pewarta iman yang membawa kepada Kristus orang-orang yang menjadi percaya kepada-Nya.⁴

Pewartaan Sabda merupakan suatu tugas bagi setiap orang yang menjadi pengikut Kristus. Akan tetapi secara khusus pewartaan ini menjadi kewajiban atau menjadi tugas utama bagi mereka yang menjadi pelayan suci atau mereka yang dipanggil secara khusus untuk tugas pelayanan ini yakni para imam dan biarawan biarawati. Dalam penelitian ini akan dibatasi pada pewartaan dari para imam sebagai pembantu para Uskup. Tugas pewartaan ini menjadi tugas utama para imam sebab dari Sabda Allah yang diperoleh dari mulut para imam umat menjadi percaya dan hidup menurut Sabda Allah itu. Oleh karena pentingnya pewartaan Sabda Allah bagi semua umat maka pewartaan Sabda Allah harus menjadi tugas yang dijunjung tinggi oleh setiap orang secara khusus para iman.

Dengan bertolak dari latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk memdalam apa yang menjadi tugas utama para imam dalam Hukum Gereja dalam skripsi ini dengan judul: **“Pewartaan Sabda Allah sebagai Tugas utama Para Imam Menurut Kanon 762 Kitab Hukum Kanonik Tahun 1983”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam tulisan ini untuk menemukan arti dan hakekat terdalam yang hendak ditekankan oleh Gereja dalam Kitab Hukum Kanonik 1983 kanon 762 tentang pewartaan Sabda sebagai Tugas Utama Para Imam. Oleh karena itu penulis ingin mengemukakan beberapa persoalan yang dapat menjadi titik acuan pembahasan tulisan ini lebih lanjut.

Ada pun permasalahan yang mau dikaji dalam tulisan ini adalah

1. Apa itu pewartaan Sabda Allah ?
2. Siapa itu imam?
3. Apa tugas utamapara imam?
4. Bagaimana pandangan Kanon. 762 tentang tugas para pelayan suci secara khusus para imam?
5. Apa saja landasan teologis dari tugas para imam sebagai pewarta Sabda.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam membahas tulisan ini, penulis ingin menguraikan tentang pewartaan Sabda sebagai tugas utama para Imam dari segi yuridis yaitu sebuah tinjauan Kanonik. Hal ini terjadi karena, Kitab Hukum Kanonik lebih berurusan dengan tata tertib dan disiplin untuk mengatur

tingkah laku umat beriman pada umumnya, secara khusus para Imam dan tugas pelayanan yang diemban. Dalam tulisan ini penulis mau menemukan hakekat dan makna dari pewartaan Sabda sebagai tugas utama para imam yang bertitik tolak dari Kitab Suci dan Ajaran resmi Gereja, secara khusus Kitab Hukum Kanonik dan Konsili Vatikan II. Dengan demikian penulis semakin memahami betapa penting tugas pewartaan Sabda dari seorang Imam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini menjadi bahan refleksi bagi penulis yang adalah seorang calon Imam dan Misionaris Claretian, sehingga dapat memahami dan menghayati tugas pewartaan Sabda sebagai tanggapan penuh tanggungjawab atas panggilan Tuhan. Tulisan dengan tema: “Pewartaan Sabda sebagai Tugas Utama Para Imam menurut Kanon 762 Kitab Hukum Kanonik 1983” juga dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Tulisan dengan tema: “Pewartaan Sabda sebagai Tugas Utama Para Imam menurut Kanon 762 Kitab Hukum Kanonik 1983”, tentunya diharapkan dapat membawa sumbangan yang berharga untuk berbagai pihak. Karena itu, Melalui studi pustaka ini, diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, secara khusus diharapkan tulisan ini berguna: bagi pembaca, umat Katolik, Imam, para calon imam, religius dan penulis sendiri.

1.4.1 Bagi Para Pembaca

Penulis menyadari bahwa setiap manusia mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam menciptakan tatanan Kehidupan yang harmonis di dalam semesta ini. Karena itu diharapkan agar para pembaca dapat memahami secara lebih baik tentang tugas dan peran para Imam dalam kehidupan menggereja secara khusus Tugas Utama mereka sebagai pewarta Sabda. Dengan demikian para pembaca mendapatkan kejelasan tentang kehidupan pelayanan para imam secara khusus pelayanan liturgi-spiritual yakni mewartakan Sabda Allah. Para pembaca diajak pada suatu pemahaman yang jelas, pasti dan otentik tentang tugas para Imam ini di mana saja mereka mendapat perutusan untuk pelayanan umat Allah.

1.4.2 Bagi Umat Katolik

Melalui tulisan ini, penulis ingin membantu umat Katolik dalam memperkaya dan memperdalam pengetahuan mereka tentang bagaimana para imam menghidupi tugas-tugas pastoral yang diemban secara khusus tugas penting dalam keimamatan yakni pewartaan Sabda yang merupakan salah satu bentuk pengamalan tugas perutusan Yesus kepada para muridNya “Pergilah dan wartakanlah Injil ke seluruh Dunia”. Selain itu, menyadarkan umat beriman bahwa mereka juga mempunyai peran penting dalam kesetiaan Para Imam dalam mengamalkan tugas-tugas pelayanan kepada umat Katolik.

1.4.3 Bagi Para Imam, calon Imam dan kaum Religius

Pewartaan Sabda merupakan suatu kegiatan pelayanan spiritual yang dengannya umat diarahkan pada keintiman relasi dengan Tuhan. Karena itu penghayatan yang setia dan tekun akan tugas ini menjadi prioritas utama bagi para Imam baik Imam diosesan maupun Imam biarawan. Tulisan ini juga seyogyanya membantu para calon imam untuk mengerti bahwa tugas pewartaan Sabda menjadi tugas yang utama yang mesti dihidupi dengan tekun sebagai seorang imam nantinya.

1.4.4 Bagi Penulis Sendiri

Sangat diharapkan bahwa dengan penulisan ini penulis sendiri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pewartaan sebagai kewajiban atau tugas dari seorang imam. Selain itu juga untuk mengetahui di manakah kedudukan seorang imam dalam karya pewartaan Injil dalam Gereja.

Sebagai seorang calon Misionaris Claretian, tulisan ini sangat membantu penulis untuk memahami, menghayati dan mengintegrasikan makna yang paling dalam dan substansial tentang tugas Para Imam sebagai Pewarta Sabda. Karena itu, penulis terpikat untuk mengkaji lebih jauh tentang pewartaan Sabda sebagai tugas utama para Imam dengan bertitik tolak pada Kanon 762, Kitab Hukum Kanonik, 1983.

1.5 Metode Penulisan

Penulis akan menggunakan metode induksi–deduksi untuk menjawab persoalan yang ada. Dalam metode induksi, pertama-tama penulis akan bertitik tolak pada ajaran Kitab Hukum Kanonik 1983 Kanon 762, disesuaikan dengan Tugas para Imam sebagai pewarta Sabda. Dalam metode deduksi, pertama-tama penulis mengamati bagaimana tugas Para imam sebagai pewarta Sabda, dikaji dalam terang Ajaran Gereja dalam hal Ini Tradisi dan Magisterium dan akhirnya disesuaikan dengan Kitab Hukum Kanonik 1983 Kanon 762.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis membaginya dalam beberapa bab yakni bab I yang berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berbicara tentang tugas pewartaan Sabda sebagai tugas utama para imam dalam terang Kanon 762 Kitab Hukum Kanonik 1983. Bab III berisi tentang bagaimana Gereja mengajarkan berbagai hal yang

mendukung pewartaan Sabda sebagai tugas utama para imam, berupa kajian Teologis biblis, dan dari Magisterium. Dalam Bab IV penulis mencoba menguraikan secara lebih mendalam lagi tentang tugas para imam sebagai pewarta Sabda dan Bab V yang berisikan kesimpulan dan saran.